

Tradisi To Makula' Pada Masyarakat Gereja Toraja di Lembang Batu Busa Toraja Utara

Elim Dian Masero¹, Ibrahim², Muh.Said³, Muhammad Zulfadli⁴, Amirullah⁵, Valerie Herman⁶

¹²³⁴Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Makassar 90221, Indonesia

⁵Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Makassar 90221, Indonesia

⁶Gereja Toraja Jemaat Moria Tamana, Klasis Parandangan, Sinode Wilayah I, Toraja 91847, Indonesia

¹ Email Korespondensi: dianmaseroelim@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana gambaran tradisi To Makula' pada masyarakat Gereja Toraja di Toraja Utara. 2) Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran tradisi To Makula' pada masyarakat Gereja Toraja di Toraja Utara. 3) Bagaimana pergeseran tradisi To Makula' pada masyarakat Gereja Toraja di Toraja Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif Deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan mengambil 4 responden yakni 1 tokoh agama, 1 tokoh adat, 2 warga Toraja Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Gambaran tradisi To Makula' pada masyarakat Toraja Utara terbagi dalam tiga prosesi yaitu Dikamayai, Ma' Balun, dan Ma' Popennulu Sau'/ Ma' Balik Tomate. Semua prosesi ini wajib dilaksanakan pada saat pelaksanaan tradisi To Makula'. 2) Faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran tradisi To Makula' adalah agama, ekonomi/ status sosial, serta kebudayaan dari luar. 3) Pergeseran tradisi To Makula' pada masyarakat Gereja Toraja di Toraja Utara, dibagi menjadi dua versi yaitu Aluk Todolo dan Agama Kristen. Pada Aluk Todolo prosesi dalam tradisi To Makula' terdiri dari beberapa prosesi serta tokoh adat yang sangat berperan dalam pelaksanaan tradisi To Makula'. Sedangkan menurut versi Agama Kristen pelaksanaannya sudah mengikuti perkembangan zaman serta yang berperan penting dalam tradisi To Makula' ini adalah pendeta.

Kata kunci : *To Makula', Tradisi, Gereja Toraja*

Pendahuluan

Indonesia memiliki keanekaragaman masyarakat yang sangat kompleks sehingga pantas disebut masyarakat multikultural yang didukung suku, agama, bahasa, dan budaya. Salah satu daerah yang khas dengan masyarakat multikultural yaitu masyarakat Toraja, karena masyarakatnya memeluk agama yang beragam, baik Islam, Kristen, juga agama kepercayaan masyarakat setempat yaitu Aluk Todolo. Kepercayaan Aluk Todolo merupakan agama asli masyarakat Toraja jauh sebelum mereka memeluk agama Islam dan Kristen.

Toraja merupakan salah satu suku di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Sebagian besar suku Toraja beragama Kristen, lainnya beragama Islam dan kepercayaan animisme yang disebut Aluk Todolo. Menurut kepercayaan Aluk Todolo, setiap orang dan segala sesuatu di bumi memiliki penjaga yang harus dihormati dan tunduk kepada penjaga itu sendiri. Dalam (Theodorus Kobong, 2008) Tiga dewa merupakan dasar kepercayaan Aluk Todolo yakni, Deata Tangngana Langi' (Dewa yang menjaga langit dan penguasa cakrawala); Deata Kapadanganna (Dewa yang menjaga lapisan luar bumi); Deata Tangngana Padang (Dewa yang menjaga tanah, laut, dan sungai).

Menurut ajaran Aluk Todolo, Puang Matua (Sang Pencipta) menurunkan keyakinan ini kepada Datu La Ukku yang juga dikenal sebagai Sukaran Aluk, leluhur manusia pertama. Sukaran Aluk memuat peraturan bahwa semua makhluk di bumi harus menghormati dan mengagungkan Puang Matua dengan memberikan penghormatan melalui sesaji (L.T.Tangdilintin, 1981).

Kepercayaan Aluk Todolo sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Toraja, termasuk cara mereka bertindak, berpikir, hubungan mereka dengan orang lain, alam dan ilahi. Aluk Todolo memunculkan dua jenis upacara adat yaitu upacara Rambu Tuka' (Aluk Rampe Matallo) yang dilakukan sebagai cara untuk berterima kasih atas keselamatan hidup manusia. Sedangkan, upacara Rambu Solo' (Aluk Rampe Matampu') yang hanya dilakukan ketika ada orang yang meninggal.

Menurut pemahaman banyak agama bahwa ketika meninggal dunia, itu adalah sebuah akhir dari kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa kematian tidak dapat dihindari dan merupakan fakta dalam kehidupan manusia. Semua suku tentu mengenal kematian dan mempunyai paham tertentu tentang kematian, begitu pun Toraja mempunyai paham tertentu tentang kematian. Penganut kepercayaan Aluk Todolo hingga saat ini terus melakukan tradisi Aluk Rambu Solo' (Upacara kematian) didasarkan pada aturan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Aluk Todolo dilaksanakan untuk membawa keberuntungan, keselamatan hidup, atau keselamatan orang mati.

Upacara Rambu Solo' mengacu kepada keyakinan, bahwa seorang yang baru meninggal tidak segera dimakamkan karena masih terikat dengan ritual dan adat. Dalam upacara adat kematian masyarakat Toraja, ketika mayat belum diupacarakan pada tempat yang khusus untuk upacara Rambu Solo' yang dinamakan Rante, maka dalam pemahaman masyarakat Toraja belum dinyatakan meninggal, sehingga masyarakat Toraja menyebutnya sebagai To Makula'.

Di Toraja Utara, Aluk Todolo telah menjadi adat istiadat di kalangan masyarakat, sehingga menjadi pola hidup dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Gereja Toraja. Salah satu tradisi dari Aluk Todolo yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Gereja Toraja yaitu tradisi To Makula'.

Tradisi To Makula' dilakukan oleh masyarakat Gereja Toraja karena menghargai dan menyayangi mayat keluarganya, sama seperti ketika masih hidup. Ketersediaan masyarakat Gereja Toraja untuk melanjutkan tradisi Rambu Solo' menimbulkan anggapan bahwa masyarakat Gereja Toraja adalah masyarakat Kristen yang dualis (beragama ganda) Kristen dan Aluk Todolo (Jebadu, 2018).

Pada masyarakat Gereja Toraja, penyimpanan mayat dilakukan karena seluruh keluarga sepakat untuk berkumpul bersama melaksanakan penguburan yang mereka kasihi.

Kepercayaan Aluk Todolo bahwa kurban yang dipersembahkan sebelum pemakaman merupakan bekal untuk menyelamatkan orang yang meninggal tidak lagi dianut (L.T.Tangdilintin, 1981). Penyimpanan mayat justru menyadari bahwa mereka hanya debu yang kembali menjadi debu sehingga mereka berserah sepenuhnya kepada Tuhan. To Makula' membuat masyarakat Gereja Toraja masih dapat mengungkapkan perasaan mereka dan melepaskan kerinduan mereka kepada orang yang mereka kasihi meskipun sudah meninggal.

Melihat kondisi masih banyak masyarakat Toraja khususnya masyarakat Gereja Toraja masih melakukan tradisi penyimpanan mayat di rumah, dengan motivasi yang mirip dengan penganut agama suku Toraja (Aluk Todolo). Padahal kita ketahui bersama sebagian besar masyarakat Toraja saat ini memeluk agama Kristen yang semestinya setiap masyarakat Toraja khususnya masyarakat Gereja Toraja perlu memahami kemanan dan kebenaran firman Tuhan dengan pemahaman Theologis Kristen.

Berdasarkan fakta dan penjelasan di atas tentang tradisi To Makula' yang merupakan komponen budaya orang Toraja masih tetap terpelihara meskipun sebagian orang Toraja menjadi pemeluk agama Kristen.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Karena penelitian kualitatif dilakukan di lingkungan alami, maka penelitian ini juga disebut metode penelitian naturalistik (natural setting) (Sugiyono, 2017). Metode kualitatif adalah teknik penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan memeriksa dalam bentuk kata-kata lisan dan tindakan. Peneliti tidak mengukur atau menghitung data kualitatif yang dikumpulkan dan sebagai hasilnya tidak memeriksa data numerik (Afrizal, 2014). (Pendit, 2003) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pengalaman yang nyata dan juga mengkaji secara mendalam makna yang terbentuk di lapangan penelitian melalui interaksi langsung.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembang Batu Busa, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari informan dan data sekunder yang diperoleh dari bahan pustaka seperti dokumen, buku, jurnal, internet dan berbagai hasil penelitian terkait. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menganalisis pergeseran nilai budaya tradisi To Makula' di masyarakat Toraja pada era modern, penulis menggunakan pendekatan teori fungsional-struktural. Fungsionalisme struktural fokus tentang bagaimana mempertahankan sistem yang ada. Redcliffe-Brown menyatakan bahwa keberadaan dan pelaksanaan setiap tradisi, seperti upacara penguburan merupakan bagian integral dari kehidupan sosial. Ini juga diberikan untuk menjaga pemeliharaan kelangsungan struktural (Adibah, 2017). Merton juga menjelaskan bahwa perilaku masyarakat akan terintegrasi jika masyarakat bertindak sesuai dengan nilai, norma, dan praktik yang ada (Juwita et al., 2020). Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yang mengacu pada pandangan (Moleong, 2007) yaitu tahap pra lapangan, tahap penelitian, dan tahap pelaporan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Tradisi To Makula' Pada Masyarakat Gereja Toraja di Toraja Utara.

a. Dikamayai

Ketika ada yang meninggal dalam peradaban Toraja, keluarga terdekat akan memandikannya, kemudian memberikan ramuan tradisional, seperti remasan daun jeruk dan daun sirih dengan tujuan mengawetkan mayat dan agar tidak menimbulkan bau yang tidak sedap. Alas untuk tempat mayat akan dibaringkan selama masa penyimpanan disebut kopak (terbuat dari bambu petung yang dibelah atau bambu pattung dalam bahasa Toraja) yang berfungsi untuk menampung dan menyerap cairan dari mayat yang disimpan (Patandean, 2023).

Seseorang yang meninggal biasanya disimpan selama berbulan-bulan, bahkan ada yang hingga bertahun-tahun. Tenggang waktu dengan sengaja disepakati untuk mempersiapkan atau mengumpulkan semua bahan yang diperlukan, agar upacara pemakaman dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu, waktu yang panjang ini juga memungkinkan seluruh keluarga mayat untuk hadir dalam upacara pemakaman.

Dalam kepercayaan tradisional masyarakat Toraja, seseorang yang telah meninggal belum dianggap benar-benar mati sebelum upacara pemakaman dimulai, yaitu upacara Ma' Popennulu Sau' atau Ma' Balik Tomate. Selama masa ini, meskipun secara fisik sudah meninggal, mayat masih dianggap sakit (To Makula') dan keluarga memperlakukannya seperti orang yang sakit. Keluarga akan menyajikan makanan, minuman, atau sirih karena terdapat pemahaman bahwa roh orang yang telah meninggal akan datang mengonsumsi semua yang diberikan.

b. Ma' Balun

Ma' Balun tomate atau membungkus mayat versi budaya Toraja, yang mana orang yang sudah meninggal tidak dimasukkan ke dalam peti melainkan tubuh mayat dibungkus dengan kain bekas yang diambil dari pakaian yang dikenakan semasa hidupnya lalu dibungkus menggunakan kain tenun khas Toraja untuk memperkokoh tubuh mayat yang sebelumnya telah dibungkus menggunakan pakaian. Sehingga dalam proses ma' balun dilakukan 2-3 jam.

Ma' Balun To Mate dilakukan dengan memperhatikan strata sosial orang yang telah meninggal (Moris & Rahman, 2022). Jika strata sosialnya rendah, prosesi ini berbeda dengan strata sosial tinggi. Pada strata sosial rendah, Ma' Balun hanya dilakukan dengan membungkus mayat menggunakan pakaian, lalu ditutup dengan kain tebal berwarna putih. Sedangkan golongan atas, mayat akan dibungkus dengan kain merah kemudian dihias dengan tempelan kertas berwarna emas atau putih (Ma' Bulawanni).

c. Ma' Popennulu Sau' / Ma' Balik Tomate

Ma' balik Tomate dilaksanakan di atas jam 12.00 siang, lalu mayat diangkat dari sumbung ke ruang tengah rumah dengan kepala mengarah ke selatan dan kaki ke utara dengan beralaskan tikar. Sebelum dilakukan ritus Ma' balik, mayat tersebut masih dinyatakan orang sakit (To Makula'). Layaknya orang sakit, dan masih diberikan makanan dan minuman. Bahkan juga masih diberikan potongan daging dalam suatu acara (ditawai).

Setelah ritus Ma' balik tomate dilakukan ini menandakan bahwa orang tersebut sudah dinyatakan mati (To Mate), bukan lagi disebut To Makula' (Linggi, 2023). Dengan kepala mengarah ke selatan artinya bahwa orang mati tersebut siap menuju ke pollo' tondok atau puya, dalam aluk todolo kematian dinyatakan pada saat Ma' balik tomate dilakukan dan

merupakan pintu dalam berproses menuju ke puya. Di puya tempat menentukan arah kehidupan yang sebenarnya.

Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Tradisi To Makula'

Soerjono Soekanto (pujo Sakti et al., 2021) berpendapat bahwa setiap manusia mengalami perubahan dalam hidupnya. Pergeseran makna dalam suatu budaya tidak dapat dipisahkan dari faktor yang dapat memengaruhi terjadinya pergeseran tersebut. Dalam konteks ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran makna dalam tradisi To Makula' pada masyarakat Toraja yaitu:

a. Agama

Dalam hal yang diutamakan adalah hal-hal sakral, sehingga dapat dimengerti jika Durkhem mendefinisikan agama sebagai suatu kepercayaan dan kebiasaan terkait dengan hal-hal suci, yaitu hal-hal yang dianggap terpisah dan terlarang. Praktik-praktik itu bergabung ke dalam sebuah komunitas moral yang dikenal sebagai gereja, semua orang yang taat kepada praktek itu (Paseru, 2004).

Pada masa lalu, sebelum agama masuk ke Toraja, masyarakat Toraja menganut kepercayaan animisme yaitu kepercayaan terhadap roh-roh pada benda dan tempat yang dianggap sakral. Kepercayaan ini juga digunakan dalam pelaksanaan tradisi To Makula' pada masa lalu, dikenal sebagai Aluk Todolo.

Tradisi To Makula' yang dilakukan di Lembang Batu Busa merupakan warisan nenek moyang suku Toraja yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Tradisi ini mengandung nilai-nilai budaya yang sangat unik dan seharusnya selalu dilestarikan. Namun, dalam upaya melestarikan tradisi, penting untuk memastikan bahwa praktik tersebut tidak bertentangan dengan keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat adat saat ini. Jika pelaksanaan tradisi bertentangan dengan keyakinan masyarakat, maka sebaiknya tidak perlu dilakukan kecuali jika dianggap sebagai bentuk pemenuhan tradisi adat.

Setelah tahun 1913, saat agama Kristen masuk ke masyarakat Toraja, hal ini mempengaruhi sistem kepercayaan mereka (Supriyanto, 2022). Tidak lama kemudian, agama Kristen mulai terintegrasi dengan tradisi To Makula' dalam praktiknya, sehingga menjadi dasar bagi pembentukan aliran Kristen Protestan yang berlembagakan Gereja Toraja.

Masuknya agama Kristen ke Toraja membawa perubahan pada nilai religi/kepercayaan pada tradisi To Makula', yang sebelumnya didasarkan pada ajaran leluhur Aluk Todolo, kini mencakup praktik-praktik agama Kristen. Setelah melakukan wawancara di lapangan, penulis menemukan bahwa agama memiliki pengaruh terhadap bagaimana tradisi ini dijalankan. Dalam tradisi To Makula', tokoh adat memegang peranan penting, namun hal ini tidak lagi terjadi dengan masuknya agama Kristen ke Toraja, karena Pendeta kini memegang peranan penting dalam pelaksanaan tradisi. Masyarakat yang menjalankan tradisi To Makula' yang sudah mengenal agama, sebelum menyimpan mayat harus diawali dengan doa atau ibadah.

b. Ekonomi / Status Sosial

Problematisasi ekonomi dalam kehidupan masyarakat sangat penting karena langsung mempengaruhi keberlangsungan hidup seseorang. Suku Toraja mengenal perbedaan kasta sosial yang sangat mempengaruhi pelaksanaan upacara Rambu Solo' dalam tradisi Aluk Todolo di Toraja Utara. Maka ketika seseorang meninggal dan akan dimakamkan, hal

pertama yang dipikirkan oleh keluarganya adalah kasta. Setelah itu, mereka mempertimbangkan kemampuan dalam menyediakan hewan kurban untuk pemakaman.

Dalam (Mawarni et al., 2023) Masyarakat Toraja mengenal tingkatan kasta sebagai berikut:

- a. Tana' Bulaan, kasta bangsawan tinggi.
- b. Tana' Bassi, kasta bangsawan menengah.
- c. Tana' Karurung, kasta rakyat biasa atau kebanyakan.
- d. Tana' Kua-kua, kasta hamba atau pelayan (yang mengabdikan pada Tana' Bulaan dan Tana' Bassi).

Lama penyimpanan mayat di Toraja sangat tergantung pada status sosial dan ekonominya. Tradisi ini umumnya dilaksanakan oleh golongan atas, yang garis keturunan dianggap lebih mampu untuk melaksanakannya. Namun, karena perubahan dalam kehidupan yang terus-menerus, dari kasta sosial tinggi dan memiliki kondisi finansial baik, tidak selalu memiliki posisi ekonomi yang baik, begitu pula dengan masyarakat dari kasta bawah. Dengan kata lain, siapa pun yang memiliki kemampuan ekonomi atau modal yang cukup untuk penyimpanan mayat maka dapat melaksanakannya tanpa perlu mempertimbangkan status sosial keluarganya.

Seseorang dari kasta Tana' Bulaan atau Tana' Bassi yang dimakamkan dengan cara pemakaman kasta Tana' Karurung atau Kua-kua, karena keterbatasan kemampuan, tidak akan mengubah status kastanya atau keturunannya. Mereka tetap dianggap sebagai bagian dari kasta Tana' Bulaan atau Tana' Bassi.

c. Kebudayaan Dari Luar

Menurut Sir Edward Tylor (1871) (Raho, 2016) Kebudayaan adalah kumpulan pengetahuan, kepercayaan, moral, adat istiadat, kesenian, dan bahkan kebiasaan yang dimiliki manusia. Dalam perkembangan dunia saat ini pengaruh budaya luar sangat berdampak pada keberadaan budaya Indonesia. Dengan perkembangan budaya luar maka membuat budaya yang ada di Indonesia dengan mudahnya akan hilang bahkan terasingkan di negara sendiri. Kebudayaan dikemukakan oleh C.A Van Peursen (dalam Nadlifah, 2013) mengatakan bahwa ada dua definisi kebudayaan yaitu kebudayaan sebagai manifestasi kehidupan setiap individu dan kelompok masyarakat dan saat ini kebudayaan lebih merupakan kata kerja daripada kata benda.

Tradisi To Makula' masih dipraktikkan hingga saat ini, namun pola hidup masyarakat yang semakin modern telah menyebabkan berbagai pergeseran dalam pelaksanaannya. Pengaruh budaya luar adalah salah satu faktor penyebab pergeseran, terutama karena banyak orang yang merantau ke luar daerah dan kemudian pulang dengan membawa budaya-budaya baru. Salah satu contoh dampak budaya luar di Lembang Batu Busa yaitu penggunaan peti mati berbentuk bundar, yang kini mulai digunakan oleh masyarakat adat. Hal ini secara tidak sadar menyebabkan perubahan nilai dalam tradisi To Makula', karena peti mati dianggap tidak berharga oleh masyarakat adat Toraja, kecuali peti mati bundar yang disebut erong yang digunakan dalam upacara adat Rambu Solo'. Nilai budaya juga mengalami pergeseran, terutama dalam penggunaan warna kain yang tidak lagi sesuai dengan kasta kehidupan.

Pergeseran Tradisi To Makula'

a. Tradisi To Makula' Dalam Perspektif Aluk Todolo

Aluk Todolo memahami upacara kematian sebagai lingkaran hidup manusia. Mereka percaya orang meninggal akan menuju ke puya. Hidup di puya sama dengan hidup di bumi. Jiwa hidup bersama semua kepemilikannya secara khusus semua yang diberikan dalam upacara kematiannya. Kebahagiaan di puya dilihat dari seberapa banyak kurban yang disumbahi saat upacara kematiannya. Dengan demikian, pihak keluarga akan berusaha mengadakan upacara pemakaman yang besar dan berlangsung lama.

Tradisi penyimpanan mayat atau To Makula' dalam pemahaman Aluk Todolo, mayat seseorang yang baru meninggal tidak langsung dikuburkan, melainkan disimpan selama beberapa waktu sesuai keinginan keluarga. Mayat akan disimpan hingga upacara pemakaman siap dilakukan. Mayat yang disimpan diletakkan di kamar bagian selatan rumah yang dinamakan sumbung dengan posisi kepala menghadap ke barat. Lamanya penyimpanan mayat tergantung pada status sosial, ekonomi, dan keputusan keluarga yang ditinggalkan. Lamanya penyimpanan mayat menurut Aluk Todolo sekitar 36 malam untuk keluarga bangsawan. Namun banyak mayat yang tersimpan melebihi waktu tersebut. Semakin tinggi status sosial dan ekonomi seseorang, semakin rumit upacara kematiannya dalam pelaksanaan ritus-ritus sesuai dengan tradisi.

Dalam posisi To Makula', jenazah setiap saat disapa seperti halnya orang hidup serta terdapat ritual yang dilakukan yakni Ma'pakande To Makula'. Dalam (Kenden et al., 2023) Ma'pakande To Makula', hal yang dilakukan adalah keluarganya akan memberikan makanan dan minuman tiga kali dalam satu hari. Hal ini tidak lagi asing bagi masyarakat Toraja, karena mereka meyakini bahwa roh orang yang meninggal akan kembali untuk mengonsumsi semua yang diberikan kepada To Makula', seperti saat ia masih hidup. Hal ini dilakukan karena berdasarkan Aluk Todolo, seseorang yang meninggal harus dirawat atau diperlakukan seolah masih hidup, dengan memberikan sajian dan melengkapi segala keperluannya yang akan dipergunakan oleh roh yang meninggal di alam gaib yang dinamakan puya (surga dalam istilah setempat). Bekal dan perlengkapan utama yang disiapkan akan digunakan di alam gaib, termasuk seluruh peralatan upacara, kurban, pakaian, dan harta benda yang dimasukkan dalam bungkusan orang mati. Menurut Aluk Todolo, hal ini adalah suatu keharusan, karena semua benda dan hewan-hewan juga memiliki roh seperti manusia dan akan dimiliki pula oleh roh manusia di alam gaib. Inilah salah satu sebab masyarakat Toraja menurut keyakinan Aluk Todolo harus mengumpulkan harta benda sebanyak mungkin selama hidup mereka.

Disamping sebagai bekal ke alam puya serta menjadi kurban hewan pemakaman adalah untuk memenuhi tuntutan adat hidup, sehingga kurban pemakaman disesuaikan dengan kedudukan kastanya serta perannya dalam masyarakat.

Saat mayat disimpan, keluarga akan mencari uang sehingga pelaksanaan upacara adat dapat berlangsung baik. Keluarga akan merindukan kebersamaan dengan orang yang telah meninggal saat masih disimpan dan bersama-sama di dalam rumah. Mereka akan melihat mayat tersebut dalam waktu yang cukup lama.

b. Tradisi To Makula' Dalam Perspektif Agama Kristen

Sebelum agama Kristen dan Gereja Toraja berkembang seperti sekarang, masyarakat Toraja telah menganut agama lokal bernama Aluk Todolo, yang bersifat animisme (Najoan & Imbar, 2022). Ajaran Kristen telah memengaruhi dan mendorong perilaku masyarakat

Toraja, namun beberapa ajaran dan aturan dari Aluk Todolo masih dipertahankan. Meskipun agama Kristen telah membawa banyak perubahan, pandangan hidup masyarakat Toraja tetap mempertahankan dan meneruskan ajaran nenek moyang mereka secara turun temurun. Hal ini berlanjut karena adat istiadat telah menjadi bagian integral yang menyatukan dan menjaga kelangsungan hidup masyarakat Toraja.

Setelah mengenal ajaran Kristen, masyarakat Toraja menjadikan Firman Tuhan (Alkitab) sebagai pedoman etika. Denomena dualisme muncul ketika Firman Tuhan hanya dijadikan acuan etika dalam konteks gereja atau kegiatan keagamaan, sementara dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih memilih untuk mengikuti adat istiadat.

Hubungan antara adat istiadat dan Gereja Toraja sebagai landasan agama Kristen dalam kehidupan masyarakat Toraja telah lama menjadi perbincangan. Pada awalnya, masyarakat Toraja melihat gereja sebagai ancaman terhadap adat istiadat, tetapi dalam praktiknya masyarakat menunjukkan sikap saling menghargai. Agar masyarakat Toraja dapat mempertahankan hubungan baik, nenek moyang mereka telah mengajarkan kasiangkar (saling menghormati) secara turun temurun. Nilai kasiangkar tidak hanya mengandung unsur adat, tetapi juga memuat konsep kasih dalam ajaran agama Kristen. Akhirnya masyarakat Toraja menyadari bahwa nilai kasih dalam kekristenan memengaruhi praktik budaya mereka.

Secara Teologis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan selama penyimpanan mayat:

- a) Pemotongan hewan (upacara Rambu Solo') tidak lagi dimaknai sebagai bekal bagi orang mati, dan semakin banyak kurban (seperti kerbau dan babi) tidak lagi dianggap meningkatkan status di puya.
- b) Tidak lagi dipahami bahwa jiwa orang mati akan masuk surga berdasarkan kelengkapan ritus serta hewan tidak dipahami lagi sebagai bekal. Melainkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kekristen dalam membantu melepaskan dukacita.
- c) Penyimpanan mayat menyadarkan bahwa tidak ada manusia yang abadi sehingga perlu menyerahkan diri kepada Tuhan.

Istilah pastoral berasal dari kata "pastor" (Bahasa Latin) dan "poimen" (Bagasa Yunani), yang memiliki arti gembala. Kata gembala sendiri dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai penjaga atau pemelihara binatang ternak. Dampak terhadap pastoral kematian bagi orang Toraja bisa dilihat dalam pelayanan pastoral/pendampingan pastoral. Oleh karena itu, dalam tradisi To Makula' peran Pendeta sangat penting. Bahkan lebih penting daripada kepala adat. Karena dalam gereja pendeta bertanggung jawab memimpin dan membimbing jemaat. Pendeta juga mengabdikan seluruh hidupnya untuk menjalankan kewajibannya sebagai pelayan gerejawi dan menunjukkan kesiapan memenuhi kebutuhan jemaat.

Gereja Toraja mencerminkan jati dirinya sebagai Gereja sekaligus sebagai masyarakat Toraja yang tidak terpisah dari adat dan budaya mereka. Pendekatan Gereja Toraja mencakup dialog dan pengajaran yang mendalam tentang tradisi To Makula' dapat dijalani dengan cara ajaran Kristen tanpa menghilangkan identitas budaya Toraja. Oleh karena itu, Gereja Toraja tidak menolak tradisi To Makula' sepenuhnya, melainkan memadukannya dengan ajaran Kristen.

Kesimpulan

Terdapat tiga gambaran prosesi tradisi To Makula' pada masyarakat Gereja Toraja di Toraja Utara yaitu Dikamayai, Ma' Balun, dan Ma'Popennulu Sau'/ Ma'balik Tomate. Semua prosesi ini pada zaman dahulu wajib dilaksanakan serta memiliki tata cara pelaksanaan yang berbeda-beda.

Faktor yang mempengaruhi pergeseran tradisi To Makula' terdiri atas Agama, ekonomi/status sosial, dan kebudayaan dari luar. Faktor-faktor inilah yang dapat mendorong terjadinya pergeseran tradisi To Makula' pada masyarakat Gereja Toraja di Toraja Utara. Contohnya tradisi To Makula' yang dipengaruhi oleh agama dimana tradisi ini dahulunya mayat harus langsung disimpan saat meninggal, tetapi pada zaman ini harus diawali dengan doa atau ibadah sebelum menyimpan mayat.

Pergeseran tradisi To Makula' di Toraja Utara dibagi menjadi dua yaitu To Makula' berdasarkan perspektif Aluk Todolo dimana ketua adat yang sangat berperan dalam tradisi To Makula', dan yang kedua yaitu To Makula' berdasarkan perspektif agama Kristen dimana pelaksanaannya sudah mengikuti perkembangan zaman serta yang berperan penting dalam tradisi To Makula' ini adalah Pendeta.

Referensi

- Adibah, I. Z. (2017). Struktural fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam kehidupan keluarga. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(2), 171–184.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT RajaGrafindo Persada.
- Jebadu, A. (2018). *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*. Penerbit Ledalero.
- Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., & Aliman, M. (2020). Meta Analisis: Perkembangan teori struktural fungsional dalam sosiologi pendidikan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 3(1), 1–8.
- Kenden, K., Limbong, R. L. T., & Dandan, L. (2023). Tinjauan Teologis Tentang Ritus Ma'pakande Tomate Dalam Kalangan Kristen Toraja di Dusun Sanik. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(5), 141–150.
- Linggi, G. W. A. (2023). Di Balik Kematian: Suatu Kajian Dogmatis-Misiologis Tentang Kematian dan Keselamatan dalam Aluk Nene'Serta Implikasinya terhadap Misi Gereja Toraja. *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual*, 2(1), 88–115.
- L.T.Tangdilintin. (1981). *TORAJA DAN KEBUDAYAANNYA*. Yayasan Lepongan Bulan.
- Mawarni, I. S., Agustang, A., & Syukur, M. (2023). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pelapisan Kasta Pada Acara Rambu Solo'di Daerah Tondo Langi'Toraja Utara. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 359–365.
- Moleong, L. J. (2007). A. Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo*, 1.

- Moris, S., & Rahman, A. (2022). Siri'To Mate: Tedong Sebagai Harga Diri Pada Rambu Solo'di Toraja. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(1), 216–223.
- Nadlifah, N. (2013). Menakar Lembaga Pendidikan Keluarga Dalam Bingkai Tiga Tahap Perkembangan Ca Van Peursen. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 15–30.
- Najoan, M., & Imbar, M. (2022). ALUK TODOLO DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI DESA PA'BUARAN. *Jurnal Pendidikan Sejarah: Media Kajian Pendidikan Sejarah, Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 364–378.
- Paseru, S. (2004). Aluk To Dolo Toraja: Upacara Pemakaman masa Kini masih Sakral. *Salatiga: Widya Sari*.
- Patandean, Y. R. (2023, June 4). *Mengenal Kopak dalam Tradisi Penyimpanan Mayat Suku Toraja*. Kompasiana.
- Pendit, P. L. (2003). Penggunaan Teori dalam Penelitian Ilmu Perpustakaan & Informasi. *JIP UI*, 1–37.
- pujo Sakti, L., Sulistyaningsih, T., & Sulistyowati, T. (2021). COVID-19 Perubahan sosial masyarakat pasca pandemi Covid-19 di Kota Malang. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 217–230.
- Raho, B. (2016). *Sosiologi*. Penerbit Ledalero.
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Supriyanto, T. (2022). Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja. *Theologia in Loco*, 4(2), 280–296.
- Theodorus Kobong. (2008). *Injil dan Tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*. BPK Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=Dj7fmEbqnKYC>